JAWA POS
RADAR MADIUN
RADAR MAGETAN
Kamis, 23 Juni 2022

--Bupati Menulis--

Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Penyakit Mulut dan Kuku

SUDAH jatuh tertimpa tangga. Peribahasa itu mungkin tepat untuk melihat kondisi saat ini. Bagaimana tidak, ketika kita mulai sedikit bernapas dengan menurunnya persebaran Covid-19 dengan varian barunya, saat ini muncul penyakit mulut dan kuku (PMK) yang menyerang ternak seperti sapi, kerbau, kambing, atau babi.

Penularan virus PMK sangat cepat. Bisa melalui udara. Jangan heran kalau dalam waktu singkat berbagai daerah sudah terjangkiti penyakit tersebut.

Sabtu (18/6) lalu, Menko Perekonomian memimpin rapat koordinasi secara virtual. Rapat ini diikuti beberapa menteri, gubernur, serta bupati dan wali kota yang wilayahnya terjangkit PMK. Dalam rapat disampaikan mana saja wilayah terjangkit dan bagaimana langkah yang harus diambil daerah.

Di Indonesia, PMK sudah melanda semua daerah di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Semua daerah di tiga pulau tersebut masuk zona merah. Perinciannya, ada 19 provinsi di Indonesia yang terjangkit dengan jumlah kabupaten/kota mencapai 199 daerah. Total sudah ada 183.280 ekor ternak di Indonesia yang terpapar PMK. Sebanyak 56.333 ekor sembuh.

Pun seluruh daerah di Jawa Timur sudah terpapar PMK. Jumlah ternak terjangkit mencapai 87.865 ekor. Sama dengan 1,4 persen dari populasi ternak di Jawa Timur. Perinciannya, 487 ekor ternak mati dan 712 ekor dipotong paksa. Ternak sembuh ada 13.766 ekor. Jumlah kasus PMK di Jawa Timur memuncaki daftar nasional, disusul Jawa Tengah.

Magetan yang termasuk sentra ternak juga sangat mendcrita akibat mcrcbaknya PMK. Populasi sapi potong di Magetan mencapai 118.251 ekor. Juga terdapat 753 ekor sapi perah, 40.863 ekor kambing, 34.763 ekor domba, 9.932 ekor babi, dan 71 ekor kerbau. Berbagai jenis ternak tersebut sangat rentan penularan PMK.

Hingga kini, total kasus PMK di Magetan mencapai 1.954. Ternak yang sudah sembuh 988 ekor dan yang mati 14 ekor. Sementara, delapan ekor ternak dipotong paksa. Seluruh kasus tersebar di 111 desa. Hampir separo dari total desa dan kelurahan di Magetan yang berjumlah 235 ■

▶ Baca **Mulut...** Hal.19

Penyakit Mulut dan Kuku

Sambungan dari Hal.16

Yang lebih membuat kita prihatin, penyakit ini melanda Indonesia menjelang hari raya Idul Adha atau Lebaran Haji. Pada hari raya ini, umat muslim yang berkecukupan diimbau menyembelih hewan kurban. Umumnya sapi atau kambing.

Permintaan hewan kurban meningkat setiap menjelang Idul Adha. Peternak bergantung pada momen tersebut karena memengaruhi keuntungan dari penjualan ternak. Namun, kenyataannya PMK justru melanda. Tentu pagebluk ini memukul kita semua, khususnya peternak.

Petanyaannya, mengapa PMK begitu cepat menyebar? Jawabannya ada berbagai sebab. Pertama, virus ini bersifat *airborne*. Artinya, dapat menyebar lewat udara. Bahkan bisa mencapai radius sepuluh kilometer.

Kedua, momentum Idul Adha. Ketika PMK pertama masuk ke Jawa Timur melalui Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, dan Lamongan, kita sudah mengambil langkah. Petugas disiagakan di pasar hewan untuk memeriksa lalu lintas ternak. Kami juga membuka *call center* di dinas peternakan dan perikanan. Satgas PMK langsung dibentuk.

Pos pemantauan dibuka. Khususnya di Cemorosewu. Memastikan ternak yang melintas sehat. Persoalannya, model perdagangan lewat pasar mempercepat penularan PMK. Akhirnya, mulai 15 Mei, PMK masuk Magetan. Ada 24 ekor ternak yang terserang. Kasus ditemukan di Desa Sugihrejo, Kecamatan Kawedanan, dan Desa Turi, Kecamatan Panekan.

Hampir sama ketika Covid-19 masuk Indonesia, tidak ada kesiapan yang memadai dari semua komponen. Keterbatasan tenaga kesehatan menjadi kendala ketika menghadapi kondisi darurat seperti ini. Bayangkan, tenaga kesehatan hewan di Magetan hanya 16 orang.

Ketika PMK semakin meluas, layanan darurat terganggu. Jumlah tenaga yang ada hanya mampu melayani 100 kandang dalam sehari. Itu pun sudah sampai malam. Tentu sangat berat. Alhasil, peternak merasa tidak dilayani maksimal. Ketika ternak mulai jatuh sakit, peternak akhirnya panik.

PMK dapat disembuhkan dan tidak mematikan. Menurut pengalaman peternak yang hewan ternaknya sudah sembuh, tantangan bagi peternak adalah sulit bersabar. Ketika ada sapi terserang PMK, kandang harus dibersihkan minimal dua kali sehari dengan disinfektan. Kuku ternak juga wajib didisinfeksi. Makanan dan daya tahan tubuh perlu dijaga. Bisa sembuh!

Sapi yang berbobot lebih dari 800 kilogram perlu waktu sekitar 20 hari untuk sembuh. Sedangkan yang berbobot sedang, rata-rata sembuh dalam 15 hari. Persoalannya, tak semua peternak punya kandang memadai dari segi kesehatan hewan. Akibatnya, ketika terserang PMK, kesehatan sapi mudah berangsur parah.

Situasinya saat ini darurat PMK. Obat-obatan sulit didapat. Semua daerah butuh. Vaksin yang mestinya bisa mencegah PMK baru didatangkan. Itu pun baru beberapa ribu, dan hanya dapat digunakan satu kabupaten yang kena pertama. Belajar dari Covid-19, pengadaan vaksin perlu dipercepat. Vaksin Covid-19 harus melalui penelitian panjang sampai mendapat izin edar. Vaksin PMK tersedia di pasaran. Juga cocok dipakai. Lantas mengapa tidak dipercepat pengadaannya? Tentu ini menjadi harapan kita semua. **(*/naz/c1)**